

## **PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP INFLASI DI INDONESIA (STUDI KASUS PRIODE TAHUN 2008 – 2013)**

**Misbahuddin\*)**

Dosen STIM LPI Makassar

***Abstract:** The purpose of this study was to analyze the influence of the BI rate set by Bank Indonesia, the narrow money supply M1 and M2 broad money supply on the inflation rate in Indonesia. Thus, it is also intended to answer the question "whether the current monetary policy conducted by Bank Indonesia need or do not need to be done. Based on the analysis shown it can be said that all variables (BI rate, M2 and M1) only capable of influencing inflation of 18.9 per cent and the rest is explained by other variables outside of the model, such as Christmas, Eid and other holidays. Beredear money affects inflation in Indonesia, where the faithful a 1 percent increase in money supply (M1) increase inflation by 23, 6%.*

***Keywords:** Monetary Policy and Inflation*

***Abstrak :** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat BI rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, jumlah uang beredar sempit M1, serta jumlah uang beredar luas M2 terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Dengan demikian, ini juga dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan "apakah kebijakan moneter aktif yang dilakukan oleh Bank Indonesia perlu atau tidak perlu dilakukan. Berdasarkan hasil analisis yang diperlihatkan maka dapat dikatakan bahwa keseluruhan variabel (BI rate, M2 dan M1) hanya mampu mempengaruhi Inflasi sebesar 18,9 persen dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model, seperti Natal, idul fitri dan hari besar lainnya. Uang beredar mempengaruhi inflasi di Indonesia, dimana setia kenaikan 1 persen peredaran uang (M1) menaikkan inflasi sebesar 23, 6%.*

***Kata Kunci :** Kebijakan Moneter dan Inflasi*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan ekonomi suatu Negara mendambakan kestabilan perekonomian Negara tersebut. Perekonomian yang stabil dapat menekan laju inflasi dan menyeimbangkan peredaran uang di masyarakat. Kestabilan ekonomi juga mendukung kinerja dan produktivitas usaha yang dapat berdampak pada penciptaan lapangan kerja baru dan menekan angka pengangguran. Salah satu parameter yang dapat mengukur kestabilan perekonomian Negara yakni dengan melihat tingkat inflasi dalam perkembangan ekonomi Negara tersebut.

Untuk menciptakan kestabilan perekonomian suatu Negara dapat dicapai melalui kebijakan fiskal atau kebijakan moneter. Untuk kebijakan

moneter, dilakukan oleh Bank Sentral sebagai lembaga otoritas moneter. Instrumen stabilisasi tersebut adalah suku bunga. Penetapan suku bunga oleh Bank Sentral dilakukan untuk mengendalikan jumlah uang beredar.

Dalam kajian ini akan menjelaskan perkembangan perekonomian Indonesia priode tahun 2008 hingga 2013, dengan melihat kaitan antara kebijakan moneter oleh Bank Sentral dengan perkembangan inflasi dan kestabilan harga pada kurun waktu tersebut.

### **Permasalahan**

Bagi Indonesia, kebijakan moneter tersebut menjadi otoritas Bank Indonesia. Untuk kasus tahun 2008-2013, secara umum kinerja dan upaya yang dilakukan oleh

Bank Indonesia, sudah menunjukkan perannya selaku lembaga otoritas moneter dalam menetapkan kebijakan untuk perbaikan perekonomian di Indonesia.

Namun demikian, masih terdapat pemerhati ekonomi yang berpandangan bahwa kebijakan moneter yang telah ditetapkan kurang mampu mengendalikan laju inflasi dan tingkat pengangguran. Oleh karena itu, menarik untuk menganalisis kaitan antara kebijakan moneter Bank Indonesia terhadap perkembangan inflasi. Kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia dilihat melalui BI rate serta jumlah uang beredar yang dinyatakan dengan M1 dan M2, sedang inflasi menjadi indikator dari variable makroekonomi.

### **Tujuan**

Dengan gambaran masalah tersebut di atas, maka penulisan makalah ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat BI rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, jumlah uang beredar sempit M1, serta jumlah uang beredar luas M2 terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Dengan demikian, ini juga dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan “apakah kebijakan moneter aktif yang dilakukan oleh Bank Indonesia perlu atau tidak perlu dilakukan”.

### **Landasan Teori**

#### **Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter adalah suatu usaha pemerintah dalam mengendalikan keadaan ekonomi makro agar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan melalui pengaturan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian (Yuliadi, 2008 : 86). Usaha tersebut dilakukan agar terjadi kestabilan harga dan inflasi serta terjadinya output keseimbangan.

Kebijakan moneter pada dasarnya merupakan suatu kebijakan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan internal (pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, dan pemerataan

pembangunan) dan keseimbangan eksternal (keseimbangan neraca pembayaran) serta tercapainya tujuan ekonomi makro, yakni menjaga stabilitas ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga, serta neraca pembayaran internasional yang seimbang. Apabila kestabilan dalam kegiatan perekonomian terganggu, maka kebijakan moneter dapat dipakai untuk memulihkan. Biasanya, pengaruh kebijakan moneter tersebut pertama kali akan dirasakan oleh sektor perbankan, kemudian ditransfer ke sektor lain.

Kebijakan moneter adalah upaya untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara berkelanjutan dengan tetap mempertahankan kestabilan harga (Yuliadi, 2008 : 86). Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Sentral atau otoritas moneter berusaha mengatur keseimbangan antara persediaan uang dengan persediaan barang agar inflasi dapat terkendali, tercapai kesempatan kerja penuh dan kelancaran dalam pasokan atau distribusi barang.

Implementasi dari kebijakan moneter tersebut bisa dilakukan dengan salah satu atau beberapa instrument. Adapun instrument dimaksud adalah suku bunga, giro wajib minimum, intervensi di pasar valuta asing dan sebagai tempat terakhir bagi bank-bank untuk meminjam uang bila kesulitan likuiditas.

Bank sentral adalah lembaga yang berwenang mengambil langkah kebijakan moneter untuk mempengaruhi jumlah uang beredar. Pengaturan jumlah uang beredar dalam masyarakat diatur dengan cara menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar. Kebijakan moneter ini dapat dibagi dua bentuk, yakni :

- a. Kebijakan ekspansif atau *Monetary Expansive Policy*, yakni kebijakan dalam rangka menambah jumlah uang beredar.

- b. Kebijakan kontraktif atau Monetary *Contraktive Policy*, yakni kebijakan dalam rangka mengurangi jumlah uang beredar. Di Indonesia kebijakan ini disebut dengan kebijakan uang ketat atau *Tight Money Policy* (Yuliadi, 2008 : 87).

### **Pelaksanaan Kebijakan Moneter di Indonesia**

Dalam perkembangan kebijakan moneter di Indonesia, Bank Indonesia dalam mewujudkan stabilitas ekonomi makro menempuh dua kerangka kebijakan, yakni kerangka strategis, dan kerangka operasional (Uncategorized, 2013 : 3). Kerangka strategis umumnya terkait dengan pencapaian tujuan akhir kebijakan moneter berupa stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi, dan perluasan kesempatan kerja. Sedang kerangka operasional terdiri dari instrument, sasaran operasional, dan sasaran antara yang digunakan untuk mencapai sasaran akhir.

Sasaran antara diperlukan karena adanya *time lag* antara pelaksanaan kebijakan moneter dengan hasil pencapaian sasaran akhir. Karena untuk meninjau keefektifan suatu kebijakan, maka diperlukan adanya kebijakan antara untuk dapat melihat hasilnya dengan segera. Untuk mencapai sasaran antara ini, diperlukan adanya sasaran operasional agar proses transmisi dapat berjalan sesuai rencana. Kriteria dari sasaran operasional ini adalah memiliki kestabilan hubungan dengan sasaran antara, dapat dikendalikan oleh Bank Sentral, dan informasi tersedia lebih awal dari pada sasaran antara. Sedang instrument moneter merupakan instrument yang dimiliki bank sentral yang dapat mempengaruhi sasaran operasional yang telah ditetapkan.

Indikator kebijakan moneter dilakukan dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut :

- a. Dalam merumuskan kebijakan moneter, Bank Indonesia akan selalu melakukan analisis dan mempertimbangkan berbagai indikator ekonomi, khususnya prakiraan inflasi, pertumbuhan ekonomi, besaran-besaran moneter dan perkembangan sektor ekonomi dan keuangan secara keseluruhan.
- b. Demikian pula, Bank Indonesia akan selalu dan terus memperhatikan langkah-langkah kebijakan ekonomi yang ditempuh pemerintah. Langkah-langkah koordinasi kebijakan yang selama ini telah berlangsung baik akan terus diperkuat dan ditingkatkan.
- c. Analisis dan prakiraan berbagai variabel ekonomi tersebut dipertimbangkan untuk mengarahkan agar prakiraan inflasi ke depan sejalan kisaran sasaran inflasi yang telah ditetapkan.

### **Inflasi**

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Pengertian umum disini adalah kenaikan harga yang terjadi meliputi kelompok barang atau jasa yang dikonsumsi atau digunakan oleh masyarakat, dimana kenaikan tersebut mempengaruhi harga barang lain di pasaran. Sedang terus menerus diartikan bahwa terjadinya tidak sesaat saja (Suparmono, 2004 : 128).

Berkaitan dengan faktor-faktor penyebab timbulnya inflasi dan cara untuk mengatasinya ada 4 (empat) teori dan pandangan yang berkembang. Teori tersebut adalah :

- a. Pandangan kaum Klasik dan Moneteris

Dalam pandangan kaum klasik tentang inflasi dapat dianalisis dalam kerangka teori kuantitas uang dengan menggunakan persamaan pertukaran (*equation of exchange*) :  $MV = PY$ , dari persamaan ini dapat dibuat sebagai berikut :

$$\frac{\Delta Ms}{Ms} + \frac{\Delta V}{V} = \frac{\Delta P}{P} + \frac{\Delta Y}{Y} \quad \dots\dots\dots (1)$$

Dengan menempatkan tingkat inflasi disebelah kiri, maka persamaan 1, dapat ditulis kembali :

$$\frac{\Delta P}{P} = \frac{\Delta Ms}{Ms} - \frac{\Delta V}{V} + \frac{\Delta Y}{Y} \quad \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

$\frac{\Delta P}{P}$  =Tingkat inflasi

$\frac{\Delta Ms}{Ms}$  = Pertumbuhan jumlah uang beredar

$\frac{\Delta V}{V}$  = Persentase perubahan dalam kecepatan perputaran uang

$\frac{\Delta Y}{Y}$  = Laju pertumbuhan output

Pada persamaan diatas kaum Moneteris menyatakan bahwa tingkat inflasi adalah sama dengan pertumbuhan jumlah uang beredar dikurangi dengan pertumbuhan output, dengan asumsi bahwa :

- 1) Perekonomian pada tingkat kesempatan kerja penuh (Full employment) yang berarti peubah Y dalam persamaan pertukaran adalah tetap
- 2) Peubah V juga tetap (konstan) kesimpulan dari teori ini bahwa dengan asumsi bahwa V dan Y yang tetap maka kenaikan didalam jumlah uang beredar (Ms) akan menyebabkan perubahan yang proporsional dalam peubah tingkat harga (P)

Dengan demikian inflasi merupakan fenomena moneter karena disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar.

b. Pandangan Keynes

J.M. Keynes berpandangan bahwa kecepatan perputaran uang (velocity money) merupakan sesuatu yang bersifat dapat berubah-ubah (*Variable*), berbeda dengan kaum klasik dan kaum moneteris yang mengatakan bahwa V adalah konstan atau tetap.

Karena V berubah-ubah, maka apabila terjadi kenaikan jumlah uang yang beredar (Ms) hal ini tidak akan menyebabkan perubahan didalam tingkat harga (P) dengan kata lain harga akan tetap (tidak mengalami kenaikan). Pokok pandangan Keynes terletak pada :

- 1) Penekanan Keynes pada variabilitas output dan jangka pendek (*Short run*) juga memberi kontribusi bahwa inflasi bukanlah Fenomena Moneter
- 2) Dalam model Keynesian, jumlah uang beredar (Ms) hanyalah salah satu (bukan satu-satunya) faktor penentu tingkat harga
- 3) Didalam jangka pendek ada beberapa faktor lain menurut Keynesian yang dapat mempengaruhi tingkat harga seperti:
  - a) Pengeluaran investasi (I)
  - b) Pengeluaran Pemerintah (G)
  - c) Pajak (T). (Nanga, 1987 : 245-246)

Landasan berpikir dari teori Keynes terletak pada fungsi uang. Dalam

kaitan ini uang dipandang sebagai alat transaksi perdagangan (*means of exchanges*), sekaligus berfungsi sebagai penyimpan nilai (*store of value*). Pemikiran ekonomi inilah yang melahirkan motif uang tidak

$$Md = [kY + \lambda(r, W)]P$$

*p*

Rumus di atas mengungkapkan permintaan uang secara riil yang ditentukan oleh besarnya proporsi tertentu (*k*) terhadap pendapatan nasional (*Y*) untuk menunjukkan besarnya permintaan uang untuk kepentingan transaksi dan berjaga-jaga. Di samping itu, permintaan uang juga ditentukan secara proporsional ( $\lambda$ ) oleh besarnya tingkat bunga (*r*) dan besarnya kekayaan (*W*). Jika formula di atas dirubah dalam bentuk permintaan uang secara nominal, maka akan diperoleh rumusan sebagai berikut :

$$Md = [kY + \lambda(r, W)]P \dots\dots\dots (Yuliadi, 2004 : 53)$$

Permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga kedua-duanya dipengaruhi secara proporsional oleh besarnya pendapatan nasional, sehingga bisa dirumuskan sebagai berikut :

$$Mt + Mj = f(Y) \dots\dots\dots (Yuliadi, 2004 : 53)$$

$$\text{Dimana } \frac{dMt}{dY} > 0$$

$$\frac{dMj}{dY} > 0$$

Artinya semakin tinggi tingkat pendapatan, akan semakin besar kebutuhan uang oleh masyarakat untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga.

Dengan asumsi bahwa dalam jangka pendek besarnya kekayaan (*wealth*) nilai konstan, maka formulasi permintaan uang secara total dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Md = [kY + \lambda(r)]P \dots\dots\dots (Yuliadi, 2004 : 54)$$

Pasar uang yang dirumuskan dalam keadaan keseimbangan, maka besarnya permintaan uang (*Md*) nilainya sama dengan besarnya jumlah uang beredar (*Ms*). Sehingga formulasi di atas dapat berubah menjadi :

$$Md = [kY + \lambda(r)]P \dots\dots\dots (Yuliadi, 2004 : 54)$$

Menurut Keynes keseimbangan pasar uang yaitu  $Md = Ms$  akan menentukan tingkat bunga keseimbangan dan tingkat harga, meskipun penekanannya pada tingkat bunga karena besarnya harga umum ditentukan oleh interaksi antara permintaan agregat (*AD*) dan penawaran agregat (*AS*) karena dalam jangka pendek diasumsikan harga tetap.

Dengan demikian, pandangan Keynesian secara substantif terletak pada:

hanya sekedar untuk kepentingan transaksi dan berjaga-jaga, tetapi juga untuk kepentingan spekulasi (Yuliadi, 2004 : 53). Model permintaan uang secara total dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Terdapat tiga motif masyarakat memegang uang, yakni untuk transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi.
- 2) Jumlah uang beredar ditentukan oleh Pemerintah atau otoritas moneter.
- 3) Keseimbangan di pasar uang ditentukan oleh besarnya pendapatan nasional dan tingkat bunga.

c. Pandangan Ekspektasi Rasional

Aliran ekspektasi rasional (*Rational Expectation* atau RATEX) memandang

bahwa inflasi merupakan fenomena moneter, namun mereka juga percaya bahwa perubahan yang bersifat antisipatif didalam jumlah uang yang beredar (Ms) hanya akan membawa dampak pada tingkat harga (P) dan tidak berpengaruh terhadap output (Y) dan kesempatan kerja.

Aliran ini percaya bahwa inflasi adalah fenomena moneter, namun demikian bahwa jumlah uang beredar merupakan kunci untuk mencapai stabilitas harga.

d. Pandangan Strukturalis

Pemikiran kaum Strukturalis berpandangan bahwa inflasi sebagai sesuatu yang berakar dari adanya berbagai kendala (*constraints*) atau kekakuan struktural (*structural rigidities*) termasuk didalamnya kelembagaan yang ada didalam perekonomian.

Pandangan ini merupakan kritik terhadap pandangan kaum moneteris yang dianggap terlalu memusatkan perhatiannya hanya pada faktor moneter saja dan kurang memperhatikan faktor non moneter (faktor stuktural). Pokok pandangan strukturalis bahwa :

- 1) Inflasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan oleh perekonomian yang sedang berkembang
- 2) Inflasi merupakan sesuatu hal yang melekat (*inherent*) didalam proses pembangunan ekonomi
- 3) Kenaikan jumlah uang beredar adalah faktor permisif yang memungkinkan spiral inflation yang membentuk diri dan menjadi kumulatif , dan gejala ini merupakan gejala kekakuan (*rigiditas*) struktural yang mempengaruhi tekanan-tekanan inflasi dan bukan karena sebab inflasi itu sendiri (Nanga 1987 :249).

### Mengatasi Inflasi

Untuk mengatasi inflasi, maka ada 2 (dua) jenis kebijakan yang biasa digunakan. Pertama, yakni kebijakan moneter, dan kedua adalah kebijakan fiskal.

Terkait dengan kebijakan moneter, maka dapat digunakan instrument sebagai berikut :

- a. Politik Diskonto  
Ini dimaksudkan sebagai kebijakan Bank Sentral untuk mempengaruhi peredaran uang dengan jalan menaikkan atau menurunkan suku bunga. Dengan menaikkan suku bunga diharapkan jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berkurang, karena orang akan lebih banyak menyimpan uangnya di bank dari pada melakukan investasi.
- b. Politik Pasar Terbuka  
Ini dilakukan dengan membeli dan menjual surat-surat berharga. Dengan menjual surat-surat berharga, diharapkan uang akan tersedot dari masyarakat.
- c. Politik Persediaan Kas  
Ini merupakan bentuk kebijakan Bank Sentral untuk mempengaruhi peredaran uang dengan jalan menaikkan dan menurunkan persentase persediaan kas dari bank. Dengan dinaikkannya persentase persediaan kas, diharapkan jumlah kredit akan berkurang.
- d. Pengawasan Kredit Secara Selektif  
Ini merupakan kebijakan Bank Sentral untuk memberikan kredit secara selektif untuk membatasi uang yang beredar di masyarakat.

### Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Kebijakan Moneter di Indonesia

Kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam mewujudkan stabilitas ekonomi makro terdiri dari kerangka strategis dan kerangka operasional. Kerangka strategis umumnya terkait dengan pencapaian tujuan akhir kebijakan

moneter (stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi, dan perluasan kesempatan kerja) serta strategi untuk mencapainya (*exchange Rate targeting, monetary targeting, Inflation targeting, implicit but not explicit anchor*) (Adiningsih, 2012).

Kerangka operasional kebijakan moneter terdiri dari instrumen, sasaran-operasional, dan sasaran antara yang digunakan untuk mencapai sasaran akhir. Sasaran-antara diperlukan karena adanya *time lag* antara pelaksanaan kebijakan moneter dengan hasil pencapaian sasaran akhir, sehingga untuk meninjau keefektifan suatu kebijakan, maka diperlukan adanya kebijakan yang dapat dilihat dengan segera.

Untuk mencapai sasaran antara ini, diperlukan adanya sasaran operasional agar proses transmisi dapat berjalan sesuai rencana. Kriteria dari sasaran operasional ini adalah memiliki kestabilan hubungan dengan sasaran antara, dapat dikendalikan oleh bank sentral, dan informasi tersedia lebih awal dari pada sasaran-antara. Sedangkan instrumen moneter merupakan instrumen yang dimiliki bank sentral yang dapat mempengaruhi sasaran operasional yang telah ditetapkan.

Indikator kebijakan moneter dilakukan dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut:

- a. Dalam merumuskan kebijakan moneter, Bank Indonesia akan selalu melakukan analisis dan mempertimbangkan berbagai indikator ekonomi, khususnya prakiraan inflasi, pertumbuhan ekonomi, besaran-besaran moneter dan perkembangan sektor ekonomi dan keuangan secara keseluruhan.
- b. Demikian pula, Bank Indonesia akan selalu dan terus memperhatikan langkah-langkah kebijakan ekonomi yang ditempuh pemerintah.

Langkah-langkah koordinasi kebijakan yang selama ini telah berlangsung baik akan terus diperkuat dan ditingkatkan.

- c. Analisis dan prakiraan berbagai variabel ekonomi tersebut dipertimbangkan untuk mengarahkan agar prakiraan inflasi ke depan sejalan dengan kisaran sasaran inflasi yang telah ditetapkan.

## 2. Perkembangan Suku Bunga

Perkembangan BI Rate selama tahun 2013, mengalami kenaikan sejak Januari hingga bulan Desember. Jika pada bulan Januari sebesar 5,75%, maka pada bulan Desember menjadi 7,50%. Ini berarti terdapat kenaikan sebesar 1,75% selama 12 bulan, atau 30,43%.

Perkembangan suku bunga tersebut secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Perkembangan BI Rate Tahun 2013

No.	Bulan	Suku Bunga (%)
1.	Januari	5,75
2.	Februari	5,75
3.	Maret	5,75
4.	April	5,75
5.	Mei	5,75
6.	Juni	6,00
7.	Juli	6,50
8.	Agustus	6,50
9.	September	7,25
10.	Oktober	7,25
11.	November	7,50
12.	Desember	7,50

Sumber : Bank Indonesia : Statistik Keuangan Indonesia, 2014.

Data pada tabel di atas menunjukkan jika tingkat suku bunga Bank Indonesia sepanjang kurun waktu tahun 2013 mengalami kenaikan sebanyak 5 (lima) kali. Pertama, yakni pada bulan Juni sebesar 6,00% dari 5,75% dari suku bunga Januari-Mei. Kedua, yakni

pada bulan Juli sebesar 6,50%, meningkat dari 6% pada bulan sebelumnya.

Kemudian yang ketiga pada bulan September meningkat menjadi 7,25% dari 6,50% pada Juli dan Agustus. Terakhir, yakni 7,50% pada bulan November hingga Desember.

### 3. Perkembangan Uang Beredar

Perkembangan uang beredar di Indonesia dikelompokkan menjadi 2

(dua). Pertama, yakni uang beredar sempit (M1), dan kedua yakni uang beredar luas (M2).

Perkembangan uang beredar selama tahun 2013 menunjukkan fluktuasi, namun secara kumulatif dari Januari hingga Desember mengalami peningkatan. Perkembangan uang beredar tersebut terlihat pada tabel berikut ini

Tabel 2 Perkembangan Uang Beredar di Indonesia Tahun 2013

(Dalam Milyar Rp)

No.	Bulan	Uang Beredar Luas (M2)	Uang Beredar Sempit (M1)
1.	Januari	3.268.789	787.860
2.	Februari	3.280.420	786.549
3.	Maret	3.322.529	810.055
4.	April	3.360.928	832.213
5.	Mei	3.426.305	822.876
6.	Juni	3.413.379	858.499
7.	Juli	3.506.574	879.986
8.	Agustus	3.502.420	855.783
9.	September	3.584.081	867.715
10.	Oktober	3.576.869	856.171
11.	November	3.614.520	870.455
12.	Desember	3.727.696	887.064

Sumber : Bank Indonesia : Statistik Keuangan Indonesia, 2014.

### Perkembangan Inflasi

Secara umum perkembangan inflasi di Indonesia selama tahun 2013 menunjukkan fluktuasi. Untuk lebih jelasnya, perkembangan inflasi tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Perkembangan Inflasi/Deflasi Nasional Tahun 2013

Bulan	Inflasi Aktual (%)
Januari	1,03
Februari	0,75
Maret	0,63
April	- 0,10
Mei	- 0,03
Juni	0,29
Juli	3,29
Agustus	1,12
September	- 0,35
Oktober	0,09
November	0,12
Desember	0,55

Sumber : Bank Indonesia : Statistik Keuangan Indonesia, 2014

### Hubungan BI Rate dengan Inflasi Tahun 2013

Hasil analisis dengan menggunakan regresi, berdasar data bulanan Bank Indonesia (BI) 2013, diperoleh, seperti terlihat pada Tabel 4

Tabel 4. Kesimpulan Model

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.117(a)	.014	-.085	.99765

BI Rate hanya mampu menjelaskan 1,4 Persen (Tabel 4) terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2014, berarti terdapat Variabel lain sebesar 98,6 persen yang mampu menjelaskan kejadian inflasi di Indonesia pada Tahun 2014. Jika kita ingin melihat besar pengaruh BI Rate terhadap Inflasi Tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Koefisien Pengaruh**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	1.578	2.608		.605	.558
	BI RATE	-.150	.403	-.117	-.371	.718

BI rate memiliki nilai koefisien sebesar -0,15 pada tingkat signifikansi sebesar  $P=0,718$  (tidak signifikan), hal ini mengindikasikan bahwa BI rate memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap fenomena inflasi yang terjadi di Indonesia Tahun 2013, jadi kemungkinan yang menyebabkan inflasi terjadi pada tahun tersebut disebabkan oleh hal lain diluar dari model ini.

#### **Pengaruh M2 terhadap Inflasi**

Secara teoritis, bahwa meningkatnya peredaran uang akan meningkatkan inflasi jika tidak diiringi dengan peningkatan output nasional. Fenomena inflasi yang terjadi pada tahun 2013 di Indonesia dapat saja kita

hubungkan dengan M2, seperti pada analisis yang terlihat pada Tabel 6

**Tabel 6. Gambaran Keseluruhan Model**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.082(a)	.007	-.093	1.00112

Besarnya uang M2 yang beredar hanya mampu mempengaruhi sebesar 0,7 persen inflasi yang terjadi di Indonesia Tahun 2013, dan jika kita ingin melihat besar pengaruh dan signifikansi M2 terhadap Inflasi Tahun 2013, dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Koefisien Pengaruh M2 Terhadap Inflasi**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	29.116	109.455		.266	.796
	M2	-1.893	7.269	-.082	-.260	.800

Besar Pengaruh M2 terhadap Inflasi 2013, adalah -1,893, namun tidak signifikan pengaruhnya sebagaimana yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas  $P=0,8$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa besarnya peredaran uang M2 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.

#### **Pengaruh M1 terhadap Inflasi**

Seperti halnya M2, M1 juga memiliki pengaruh yang positif terhadap inflasi secara teori, karena M1 merupakan bagian dari M2, sehingga untuk melihat analisis

kemampuan M1 dalam mempengaruhi Inflasi dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Gambaran Keseluruhan Model**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.110(a)	.012	-.087	.99836

Jika melihat Tabel 8 diatas, menggambarkan bahwa M1 hanya mampu menjelaskan sebesar 1,2 persen kejadian Inflasi yang terjadi di

Indonesia, dan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari model, dan untuk melihat besar pengaruh dan

signifikansi M1 terhadap inflasi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Koefisien Pengaruh M1 Terhadap Inflasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	-34.282	99.317		-.345	.737
	M1	2.558	7.279	.110	.351	.733

Hasil analisis pengaruh M1 terhadap Inflasi memperlihatkan koefisien pengaruh sebesar 2,558 namun tidak signifikan, karena taraf signifikansinya sebesar  $P=0,773$  (dikatakan signifikan jika  $P \leq 0,1$  untuk tingkat signifikan 10%), dengan demikian M1 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi Tahun 2013.

#### Pengaruh BI Rate M2 dan M1 terhadap Inflasi

Untuk melihat pengaruh BI rate, M2 dan M1 marilah melihat Tabel 10 yang memperlihatkan kemampuan ketiga variabel mempengaruhi inflasi.

Tabel 10. Gamabran keseluruhan model

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.435(a)	.189	-.115	1.01128

Jika melihat hasil analisis yang diperlihatkan oleh Tabel 10 diatas maka dapat dikatakan bahwa keseluruhan variabel (BI rate, M2 dan M1) hanya mampu mempengaruhi Inflasi sebesar 18,9 persen dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model.

Untuk melihat pengaruh tiap variabel terhadap inflasi dapat dilihat pada Tabel 11 yang memperlihatkan koefisien pengaruh dan taraf signifikansi tiap variabel terhadap inflasi

Tabel 11. Koefisien Pengaruh BI Rate, M2 dan M1 Terhadap Inflasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	70.845	323.689		.219	.832
	BI RATE	.182	1.236	.142	.147	.887
	M2	-26.154	31.700	-1.134	-.825	.433
	M1	23.631	18.258	1.020	1.294	.232

Jika melihat hasil analisis yang diperlihatkan oleh Tabel 11 diatas maka, ketiga variabel tidak ada yang signifikan mempengaruhi inflasi di Indonesia Tahun 2013, namun jika diambil tingkat kepercayaan 25% maka variabel M1

(jenis uang digunakan untuk transaksi) memiliki  $P=0,232$ , dengan demikian dapat dikatakan bahwa M1 memiliki pengaruh yang positif terhadap inflasi dengan nilai  $P=23,631$  yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 persen

peredaran M1 akan menaikkan inflasi sebesar 23,631 persen inflasi.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang diperlihatkan maka dapat dikatakan bahwa keseluruhan variabel (BI rate, M2 dan M1) hanya mampu mempengaruhi Inflasi sebesar 18,9 persen dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model, seperti Natal, idul fitri dan hari besar lainnya.

Uang beredar mempengaruhi inflasi di Indonesia, dimana setia kenaikan 1 persen peredaran uang (M1) menaikkan inflasi sebesar 23, 6%.

### **Saran**

Untuk menekan laju inflasi agar tidak terlampau tinggi diharapkan pemerintah mengeluarkan atau melakukan kebijakan operasi pasar khusus pada saat hari – hari besar keagamaan.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Bank Indonesia, 2014. Laporan Bank Indonesia. Bank Indonesia..
- PPS S-3 Ilmu Ekonomi Unhas, 2012. “ Materi Perkuliahan Kebijakan Perekonomian” Makassar.